

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman globalisasi saat ini berbagai teknologi sudah berkembang pesat salah satunya adalah teknologi telekomunikasi. Dengan teknologi telekomunikasi ini berbagai informasi dapat disebar dengan cepat, bukan hanya itu budaya pun dapat dengan mudah disebar ke seluruh dunia. Tersebarnya nilai-nilai dan budaya tertentu dari suatu negara ke seluruh dunia merupakan suatu gejala globalisasi budaya sehingga menjadi budaya dunia atau *world culture*. Salah satu budaya yang tengah mempengaruhi berbagai Negara adalah budaya pop Korea atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Korean wave/hallyu*.<sup>1</sup>

*Korean wave* atau *hallyu* adalah istilah yang diberikan untuk tersebarnya budaya pop Korea secara global di berbagai negara di dunia, termasuk di Indonesia, atau secara singkat mengacu pada globalisasi budaya Korea. Fenomena ini diikuti dengan banyaknya perhatian terhadap produk Korea Selatan, seperti misalnya masakan, barang elektronik, drama, film, lagu, *fashion*, gaya hidup hingga produk-produk industri, mulai mewarnai kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia. Di Indonesia saat ini, fenomena gelombang Korea

---

<sup>1</sup>Olivia M. Kaparang, "Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi," *Jurnal Acta Diurna* 2, no. 2 (2013): 2, diakses 4 juni 2017, <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/1138>.

melanda generasi muda Indonesia yang umumnya menyenangi drama dan musik Korea.<sup>2</sup>

Generasi muda khususnya dikalangan remaja sekarang ini banyak yang sudah terkena *Korean wave*. Hal ini dapat dilihat dari perilaku mereka yang mengidolakan artis-artis Korea, menggemari dramanya, mengikuti info-info terbaru tentang Korea, menjadi *fans* para K-popnya, mempelajari bahasanya, mencoba masakan khasnya, mengikuti gaya hidup serta *fashion* dan cara *make-up* ala Korea sebagai penunjang dalam penampilan mereka.

Kebanyakan dari mereka yang mengalami demam Korea ini adalah remaja perempuan, hal ini berdasarkan data statistik dari situs *Pagerankalexa.com* *Asian Fans Club* adalah situs “*Korean Entertainment*” terbesar di Indonesia. Sedangkan dari segi karakteristik demografis, pengunjung *Asian Fans Club* hampir seluruhnya berasal dari Indonesia, sebagian besar merupakan wanita berusia di bawah 25 tahun dengan akses internet rumah maupun sekolah.<sup>3</sup>

Remaja berasal dari kata Latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah ini mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.<sup>4</sup> Menurut G.S. Hall (1844-1924) dalam Sarwono usia remaja dimulai dari 12-25 tahun. Ia mengatakan bahwa masa remaja adalah masa topan-badai (*strum und drang*), yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh

---

<sup>2</sup>Aulia Dwi Nastiti, “‘Korean wave’ di Indonesia : Antara Budaya Pop, Internet, Dan Fanatisme”: 3, diakses 6 juni 2017, [https://www.academia.edu/7185610/\\_Korean\\_Wave\\_Di\\_Indonesia\\_Antara\\_Budaya\\_Pop\\_Internet\\_Dan\\_Fanatisme](https://www.academia.edu/7185610/_Korean_Wave_Di_Indonesia_Antara_Budaya_Pop_Internet_Dan_Fanatisme).

<sup>3</sup> Deri Laksamana, “Pengaruh Budaya Korean Hallyu Di Indonesia”: 2, diakses 6 juni 2017, [https://www.academia.edu/6460469/Pengaruh\\_Budaya\\_Korean\\_Hallyu\\_di\\_Indonesia](https://www.academia.edu/6460469/Pengaruh_Budaya_Korean_Hallyu_di_Indonesia).

<sup>4</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi 5. (Jakarta: Erlangga, 1980), 205.

gejolak akibat pertentangan nilai-nilai.<sup>5</sup> Nilai-nilai yang ada di Indonesia berbeda dengan nilai-nilai yang ada di Korea. Sebagian besar orang-orang Korea tidak memiliki tuhan atau *Ateis*<sup>6</sup>, sedangkan di Indonesia masyarakatnya menganut nilai-nilai ketuhanan.

Di Indonesia mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Di kutip dari *Republika.co.id* bahwa dalam catatan *The New Forum on Religion & Public Life 2010* menyatakan Indonesia berada di peringkat pertama sebagai negara dengan populasi orang Islam tertinggi di dunia dengan persentase sekitar 88.1 persen penduduk memeluk agama Islam atau hampir 12.7 persen dari populasi dunia.<sup>7</sup> Kenyataan ini menunjukkan bahwa remaja di Indonesia yang mengalami *Korean wave* sebagian besarnya adalah remaja muslimah.

Remaja muslimah adalah remaja perempuan yang beragama Islam. Kata muslimah adalah bentuk *muannas* dari kata muslim. Muslim berasal dari bahasa Arab yaitu *aslama* yang artinya orang yang menyerahkan diri. Kata muslim ini merujuk kepada penganut agama Islam saja, kemudian pemeluk pria disebut dengan muslimin dan pemeluk wanita disebut muslimah.<sup>8</sup>

Gejala *Korean wave* ini tidak hanya melanda remaja-remaja di kota-kota besar saja, di Banjarmasin pun banyak remajanya yang mengalami *Korean wave*

---

<sup>5</sup>Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 24.

<sup>6</sup>James V. cassels, "Top 10 Misconceptions About South Korea," *Listverse*, last modified December 20, 2011, diakses Juni 7, 2017, <http://listverse.com/2011/12/20/top-10-misconceptions-about-south-korea/>.

<sup>7</sup>Angga Indrawan, "Inilah 10 Negara Dengan Populasi Muslim Terbesar Di Dunia," *Republika Online*, Mei , 06:16 WIB 2015, diakses 6 juni 2017, <http://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/05/27/noywh5-inilah-10-negara-dengan-populasi-muslim-terbesar-di-dunia>.

<sup>8</sup>Muhammad Zainal Abidin, *Rethinking Islam Dan Iman* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), h. 48.

salah satunya remaja-remaja yang ada diperguruan tinggi. UIN Antasari adalah salah satu perguruan tinggi yang berbasis Islam yang ada di kota Banjarmasin.

Remaja-remaja muslimah yang ada di UIN Antasari ini pun tidak luput dari gejala *Korean wave*. Dari hasil observasi banyak di antara mereka memiliki kebiasaan suka mengoleksi dan menonton film dan drama-drama Korea yang mereka dapatkan dari teman dan mengunduhnya dari internet. Di antara mereka sampai lupa waktu ketika sedang menonton drama Korea yang puluhan episode. Tidak sedikit dari mereka juga yang menangis karena kisahnya yang menguras emosi.

Remaja muslimah yang mengalami *Korean wave* cenderung mengidolakan pemain aktor dari drama yang sudah mereka lihat. Aksi tarian panggung dari sekumpulan laki-laki berwajah oriental ini juga banyak menarik perhatian remaja muslimah. Sehingga ada yang beranggapan bahwa kebanyakan dari perempuan yang mengidolakan artis Korea sukar cepat dapat pasangan ini dikarenakan yang menjadi tolak ukur kriteria mencari pasangan yang diharapkan itu mirip dengan kriteria idola mereka. Para *fans* fanatiknya pun juga tidak ragu untuk mengeluarkan ratusan ribu hanya untuk menonton konser K-pop idola mereka yang diadakan di Indonesia.

Hasil observasi yang paling banyak ditiru para remaja muslimah yang mengalami *Korean wave* adalah bahasa. Ada yang belajar bahasa secara mandiri dari film atau drama dan bahkan ada yang langsung membeli kamus atau mengunduh aplikasi kamus Indonesia-Korea untuk mempelajari bahasanya. Bahasa yang sering ditiru seperti “*annyeong haseo*” yang digunakan sebagai kata

sapaan atau kalimat salam, yang dapat berarti selamat pagi, selamat sore, atau selamat malam, kata “*hwaiting*” yang digunakan untuk memberi semangat, kata “*daebak*” digunakan ketika sedang merasa kagum dengan sesuatu hal, kata “*mianhae*” yang artinya permintaan maaf, dan kata “*saranghaeyo*” digunakan sebagai ungkapan cinta yang artinya aku cinta kamu.

Selain bahasa, cara berias pun banyak ditiru remaja muslimah. Dengan hiasan wajah natural yang banyak ditampilkan para perempuan Korea menjadi daya tarik bagi remaja muslimah agar kelihatan cantik tapi tidak mencolok sehingga dapat dipakai untuk rutinitas kampus.

Dari hasil studi pendahuluan kepada subjek D seorang remaja muslimah yang menjadi mahasiswi di kampus UIN Antasari Banjarmasin mengatakan bahwa ia mulai mengalami *Korean wave* sejak tahun 2008 saat kelas 3 MTs. Sudah banyak film drama yang dia tonton dan tidak terhitung jumlahnya. Drama favoritnya adalah “Goblin” yang dirilis pada tahun 2016. Dari hobi menonton drama Korea ini ia sering lupa waktu dan menunda pekerjaan yang ingin dia lakukan, tapi dari menonton drama ini juga dia dapat berbahasa Korea yang dia pelajari secara mandiri. Bukan hanya itu dari menonton drama Korea dia jua mulai mempelajari cara berias yang dipakai orang Korea dari Internet. Menurutnya riasan ala Korea ini mudah dan tidak mencolok sehingga cocok untuk remaja sepertinya. Dengan menggunakan riasan ala Korea ini dia merasa lebih percaya diri dalam menjalani aktifitas sehari-harinya. Dari mempelajari riasan ala Korea ini juga dia mendapatkan perkerjaan samping yaitu menjadi MUA (penata

rias). Bukan hanya itu, dia pun pernah mentutorialkan riasan ala Korea di media masa dan diterbitkan dikoran dengan judul “Muslimah cantik ala Korea”.

*Saya mulai menggemari Korea itu waktu kelas 3 Mts, atau sekitar tahun 2008 kalau tidak salah. Banyak sekali nggak kehitung film dan drama yang sudah ditonton. Drama yang paling disukai itu judulnya “Goblin”keluarnya tahun 2016 tadi. Kalau sudah nonton drama jadi lupa waktu, pekerjaan yang lain juga banyak yang ditunda dulu soalnya nggak mau terganggu dengan hal yang lain kalau lagi nonton. Belajar bahasa Korea itu otodidak aja, sambil nonton drama Korea juga sangat membantu untuk belajar bahasa Korea. Suka menuru make up Korea juga di youtube soalnya natural dan nggak mencolok. Kalau pakai makeup gitu berasa lebih percaya diri aja dan saya juga menerima jasa MUA, kemudian membuat channel di youtube tentang make up dan juga di koran yang judulnya “Muslimah Cantik ala Korea”.*<sup>9</sup>

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa remaja yang menjadi subjek penelitian ini sedang mengalami masa transisi atau peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang sangat rentan terhadap pengaruh perkembangan zaman. Dampak dari permasalahan di atas sering kita jumpai pada remaja yang mengalami krisis identitas, sebagai contoh remaja yang menggandrungi artis idola sampai menginternalisasi dalam dirinya dan perilaku sehari-hari.<sup>10</sup>

Identitas diri merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, ”siapakah saya?” dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri (*self*) oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Subjek D, “Studi Pendahuluan”, Banjarmasin, Februari 20, 2017.

<sup>10</sup>Astiwi Kurniati, Indiaty, and Nofi Nur Yuhanita, “Dampak Demam Virus Korea Terhadap Identitas Diri Remaja”: 2, diakses 7 juni 2017, <http://103.215.25.50:46247/public/document/penelitian/99919-penelitian-demam-korea.pdf>.

<sup>11</sup>Gilang Aditya Pratama, “Studi Komparatif Mengenai Konsep Diri Anggota Senior Dan Anggota Junior Pada Komunitas Cosplay Di Kota Bandung” (2016): 15, diakses 7 juni 2017, <http://202.150.151.113:8080/xmlui/handle/123456789/5649>.

Menurut Williard D. Brooks konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya yang terdiri dari dua komponen yaitu kognitif dan afektif yang dipengaruhi oleh orang lain dan dirinya sendiri. komponen kognitif berupa citra diri dan komponen afektif adalah harga diri.<sup>12</sup>

Menurut Deaux, Dane, & Wrightsman dalam bukunya Sarwono konsep diri adalah sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya. Keyakinan seseorang mengenai dirinya dapat berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, penampilan fisik, dan lain sebagainya. Orang pun kemudian memiliki perasaan terhadap keyakinan mengenai dirinya tersebut, apakah ia merasa positif atau negatif, bangga atau tidak bangga, dan senang atau tidak senang dengan dirinya.<sup>13</sup> Allah Swt berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾  
 ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا  
 الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخِرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

*Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik” Q.S. Al-Mu’minun/23:12-14*

<sup>12</sup>Nurfitriani, “Konsep Diri Anggota Hijab Cosplay Islamic Otaku Community Episode Uin Jakarta Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman” (September 2016): 4, diakses 7 juni 2017, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/33719>.

<sup>13</sup>Sarlito W. Sarwono and Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 53.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.” Q.S. Al-Hijr/15: 29

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْتَهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾  
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” Q.S. al-Syams/91:7-10

Dari tiga ayat di atas bahwa Allah Swt menjelaskan tentang penciptaan manusia yang berasal dari saripati tanah, kemudian Allah Swt telah sempurnakan jasadnya kemudian ditiupkanlah ruh kedalam jasad tersebut. Ketika telah disempurnakan kejadiannya, manusia diperintahkan untuk tunduk dan bersujud kepada Allah Swt. Kemudian manusia diilhamkan jalan kefasikan dan jalan ketakwaan.

Dengan diciptakannya manusia dengan proses sempurna, Allah Swt juga memberikan kekuasaan atas diri mereka untuk menentukan sesuatu perbuatan yang baik untuk dirinya. Allah Swt berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” Q.S. Adz Zariyat/51: 56

Setelah diciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, manusiapun diperintahkan untuk tunduk dan bersujud kepada Allah Swt. Allah



Swt tidak menciptakan jin dan manusia kecuali dengan tujuan agar menyembah kepada-Nya.<sup>14</sup> Inilah hakikat diri manusia sebagai hamba-Nya yang diperintahkan untuk patuh terhadap segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Salah satu larangan bagi kaum muslim adalah menyerupai kaum kafir (selain Islam). Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Artinya: “Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk bagian dari mereka”. (HR. Abu Dawud)

Pada remaja muslimah yang mengalami *Korean wave* segala perilaku yang dimunculkan dari sikap mereka menggemari hal-hal yang berkaitan tentang Korea ini akan mempengaruhi konsep diri mereka. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti tentang **“KONSEP DIRI REMAJA MUSLIMAH YANG MENGALAMI KOREAN WAVE.”**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana remaja muslimah yang mengalami *Korean wave* menggambarkan dirinya ?
2. Bagaimana remaja muslimah yang mengalami *Korean wave* menilai dirinya ?

---

<sup>14</sup>Pritandra Shofani, “*Al Qur’an Dan Hadits Tentang Konsep Diri/Pengenalan Diri*” 2, diakses 7 juni 2017, [https://www.academia.edu/Al\\_quran\\_dan\\_Hadits\\_tentang\\_Konsep\\_Diri\\_Pengenalan\\_Diri](https://www.academia.edu/Al_quran_dan_Hadits_tentang_Konsep_Diri_Pengenalan_Diri).

3. Faktor apa saja yang mempengaruhi konsep diri remaja muslimah yang mengalami *Korean wave*?

### **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan gambaran diri remaja muslimah yang mengalami *Korean wave*.
- b. Memetakan penghargaan diri remaja muslimah yang mengalami *Korean wave*.
- c. Menjelaskan Faktor apa saja yang mempengaruhi konsep diri remaja muslimah yang mengalami *Korean wave*.

#### 2. Signifikansi Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis berupa:

- a. Manfaat secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi pengembangan Psikologi Islam dan memperkaya khazanah dalam penelitian kosep diri remaja muslimah yang mengalami *Korean wave*.
- b. Manfaat secara praktis, antara lain:
  - 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan bagi pembaca agar lebih memahami pentingnya konsep diri remaja muslimah yang mengalami *Korean wave*.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman masyarakat pada umumnya tentang konsep diri remaja muslimah yang mengalami *Korean wave*.
- 3) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi remaja muslimah yang mengalami *Korean wave* tentang bagaimana konsep diri yang mereka miliki.

#### **D. Batasan Istilah**

##### 1. Konsep Diri

Menurut Williard D. Brooks konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya yang terdiri dari dua komponen yaitu kognitif dan afektif yang dipengaruhi oleh orang lain dan dirinya sendiri. komponen kognitif berupa citra diri dan komponen afektif adalah harga diri.<sup>15</sup>

Menurut Deaux, Dane, & Wrightsman konsep diri adalah sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya. Keyakinan seseorang mengenai dirinya dapat berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, penampilan fisik, dan lain sebagainya. Orang pun kemudian memiliki perasaan terhadap keyakinan mengenai dirinya tersebut, apakah ia merasa positif atau negatif, bangga atau tidak bangga, dan senang atau tidak senang dengan dirinya.<sup>16</sup>

Penelitian ini menggunakan pengertian konsep diri sebagai suatu pandangan atau sekumpulan keyakinan dan perasaan subjek tentang dirinya yang

---

<sup>15</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), 98.

<sup>16</sup>Sarwono and Meinarno, *Psikologi Sosial*, 53.

akan membentuk dua komponen penting yaitu komponen kognitif yang menghasilkan gambaran diri subjek dan komponen afektif yang menghasilkan penghargaan diri subjek. Hal ini berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan hingga penampilan subjek yang dipengaruhi oleh orang lain maupun dirinya sendiri yang nantinya akan menghasilkan sebuah bentuk konsep diri positif atau negatif.

## 2. Remaja Muslimah

### a. Remaja

Remaja berasal dari kata Latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah ini mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.<sup>17</sup> Menurut G.S. Hall (1844-1924) dalam Sarwono usia remaja dimulai dari 12-25 tahun. Ia mengatakan bahwa masa remaja adalah masa topan-badai (*strum und drang*), yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai.<sup>18</sup>

### b. Muslimah

Remaja muslimah adalah remaja perempuan yang beragama Islam. Kata muslimah adalah bentuk *muannas* dari kata muslim. Muslim berasal dari bahasa Arab yaitu *aslama* yang artinya orang yang menyerahkan diri. Kata muslim ini merujuk kepada penganut

---

<sup>17</sup>Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 205.

<sup>18</sup>Sarwono, *Psikologi Remaja*, 24.

agama Islam saja, kemudian pemeluk pria disebut dengan muslimin dan pemeluk wanita disebut muslimah.<sup>19</sup>

Subjek dalam penelitian ini merupakan remaja muslimah berusia sekitar 20-21 tahun dan memiliki pengetahuan tentang agama Islam.

### 3. *Korean wave*

*Korean wave* adalah istilah yang diberikan untuk tersebarnya budaya pop Korea secara global di berbagai negara di dunia, termasuk di Indonesia, atau secara singkat mengacu pada globalisasi budaya Korea. Fenomena ini diikuti dengan banyaknya perhatian terhadap produk Korea Selatan, seperti misalnya masakan, barang elektronik, drama, film, lagu, *fashion*, gaya hidup hingga produk-produk industri.<sup>20</sup>

Penelitian ini menjelaskan tentang *Korean wave* sebagai suatu fenomena yang ditandai dengan perilaku subjek yang sangat menggemari hal-hal tentang Korea seperti masakan, drama, musik, film, *fashion*, gaya hidup bahasa dan *make-up* ala Korea.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Dari penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan kemiripan karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian terdahulu, yaitu:

1. Nurfitriani, "Konsep Diri Anggota Hijab Cosplay Islamic Otaku Community Episode UIN Jakarta Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman", Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN

---

<sup>19</sup>Abidin, *Rethinking Islam Dan Iman*, 48.

<sup>20</sup>Dwi Nastiti, 'Korean wave' Di Indonesia, 3.

Syarif Hidayatullah. Pada penelitian ini membahas anggota cosplay yang memakai hijab, kemudian permasalahannya tentang bagaimana konsep diri yang dia miliki dan caranya mempertahankan identitas keislamannya tersebut. Sedangkan penelitian penulis membahas tentang remaja muslimah yang mengalami *Korean wave* dan bagaimana konsep diri mereka. Metode penelitian ini sama dengan penelitian penulis yaitu menggunakan metode kualitatif.

2. Gilang Aditya Pratama, “Studi Komparatif Mengenai Konsep Diri Anggota Senior Dan Anggota Junior Pada Komunitas Cosplay Di Kota Bandung”, Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung. Pada penelitian ini membahas tentang perbedaan konsep diri kelompok junior dan senior pada komunitas cosplay di kota Bandung. Sedangkan penelitian penulis membahas tentang konsep diri remaja muslimah yang mengalami *Korean wave*. Metode penelitian ini sama dengan penelitian penulis yaitu menggunakan metode kualitatif.
3. Moch Fakhruroji, “Transformasi Konsep Diri Muslimah Dalam *Hijabers Community*”, Jurnal Al-Tahrir, Vol. 15, No. 2 November 2015. Pada penelitian ini membahas tentang transformasi konsep diri muslimah modern dalam *hijabers community* dan berusaha mengangkat citra hijab secara sosial. Sedangkan penelitian penulis membahas tentang konsep diri remaja muslimah yang mengalami *Korean wave*. Metode penelitian ini sama dengan penelitian penulis yaitu menggunakan metode kualitatif.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berupa penelitian lapangan (*field research*) dalam arti sumber data utamanya langsung diperoleh dari lapangan.<sup>21</sup> Penelitian ini menggunakan tinjauan Psikologi Islam dengan pendekatan studi kasus (*case study*) dalam deskriptif kualitatif dengan cara penggalian data dari lapangan secara mendalam, luas dan menyeluruh. Studi kasus sendiri adalah suatu jenis penelitian yang menekankan pada pendalaman dari suatu sistem yang saling berkaitan (*bounded system*) pada beberapa hal dalam satu kasus secara mendetail, bersamaan dengan pelibatan berbagai sumber informasi yang kaya akan konteks. Studi kasus merupakan model penelitian kualitatif yang terperinci menyangkut individu atau unit sosial dalam jangka waktu tertentu.<sup>22</sup> Jadi, penelitian pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai konsep diri remaja muslimah yang mengalami *Korean wave*.

### 2. Lokasi Penelitian

Yang menjadi lokasi dalam penelitian adalah UIN Antasari Banjarmasin.

### 3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah remaja muslimah berusia 20-22 tahun. Mengalami *Korean wave* kurang lebih lima tahun dengan kriteria; menggemari drama, film dan musik Korea, punya idola Korea dan mengikuti informasinya sampai sekarang, mempunyai atribut-atribut tentang Korea, menyukai gaya hidup

---

<sup>21</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 13.

<sup>22</sup>Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2015), 149-150

Korea, menyukai *style* Korea, mempelajari bahasanya. Objek dari penelitian ini adalah konsep diri remaja muslimah yang mengalami *Korean wave*.

#### 4. Data dan Sumber Data

##### a. Data

1) Data pokok berupa data-data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan responden dan informan mengenai:

- a) Bagaimana remaja muslimah yang mengalami *Korean wave* menggambarkan dirinya ?
- b) Bagaimana remaja muslimah yang mengalami *Korean wave* menghargai dirinya ?
- c) Faktor apa saja yang mempengaruhi konsep diri remaja muslimah yang mengalami *Korean wave*?

2) Data pelengkap yang digunakan adalah data yang diperoleh dari buku-buku dan literatur internet serta literatur lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

##### b. Sumber Data

- 1) Responden, yaitu penjawab atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini respondennya adalah remaja muslimah yang mengalami *Korean wave*.
- 2) Informan adalah orang yang memberi informasi. Dalam penelitian ini adalah teman atau keluarga yang sering

---

<sup>23</sup> Dedy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: gamedia pustaka utama, 2013), 1170.



berinteraksi dengan remaja muslimah yang mengalami *Korean wave*.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara.

- a. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi nonpartisipan. Pada observasi nonpartisipan penulis tidak terlibat secara langsung dengan kehidupan dan aktivitas orang yang diamatinya (objek yang akan diamati). Data observasi yang diperoleh dalam bentuk kesan umum (kondisi fisik, penampilan subjek), lingkungan tempat tinggal subjek, bentuk-bentuk perilaku subjek yang berkaitan tentang *Korean wave*.
- b. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini wawancara mendalam/wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini dipilih agar didapatkan data yang lengkap dan bertujuan untuk menggali data sebanyak mungkin dari responden. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu *interviewer* dan *interviewee*.<sup>25</sup> Data yang diperoleh dari hasil wawancara berupa identitas (latar belakang) subjek, gambaran diri dan penghargaan diri

---

<sup>24</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 168.

<sup>25</sup>Basrowi and Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),

subjek yang akan membentuk sebuah konsep diri subjek dan faktor apa saja yang mempengaruhinya.

- c. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.<sup>26</sup> Metode dokumentasi dalam penelitian ini, dipergunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (observasi). Data yang diperoleh dari hasil dokumentasi ini berupa foto koleksi barang-barang subjek tentang Korea dan penampilan subjek dengan *style* Koreanya.

## 6. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

### a. Teknik Pengolahan Data

- 1) Koleksi, yaitu mengumpulkan data yang diperlukan baik yang berkenaan dengan data pokok ataupun data penunjang.
- 2) Editing, yaitu menelaah kembali data-data yang terkumpul untuk diketahui kelengkapannya, kemudian diproses lebih lanjut.
- 3) Kategorisasi, yaitu pengelompokan data-data yang diperoleh sesuai jenis-jenis data yang diperlukan.
- 4) Deskripsi, yaitu penggambaran secara lisan atau tertulis mengenai data-data yang diperoleh.
- 5) Interpretasi, yaitu menafsirkan dan menjelaskan data yang telah diolah agar mudah dipahami.

---

<sup>26</sup>Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 274.

## b. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis terhadap semua data yang penting. Metode analisis data ini merupakan proses penyederhanaan dari sejumlah data berupa data deskriptif kualitatif dan ramuan dari teori-teori Psikologi Islam dan diperkaya dengan Psikologi kontemporer yang digunakan agar menjadi mudah dipahami oleh pembaca.

## 7. Prosedur Penelitian

### a. Tahap pendahuluan

- 1) Telaah perpustakaan, penjajakan lokasi penelitian, membuat proposal penelitian dan berkonsultasi dengan dosen pembimbing.
- 2) Mengajukan desain proposal serta persetujuan judul kepada dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

### b. Tahapan persiapan

- 1) Melaksanakan seminar proposal yang telah disetujui.
- 2) Merevisi proposal skripsi.
- 3) Menyiapkan instrument pengumpulan data, berupa pedoman observasi dan wawancara.

### c. Tahapan pelaksanaan

- 1) Melaksanakan wawancara kepada responden dan informan.
- 2) Mengumpulkan data yang diberikan oleh responden dan informan.
- 3) Mengolah dan menganalisis data.

### d. Tahap penyusunan laporan

- 1) Menyusun laporan penelitian.
- 2) Diserahkan pada dosen pembimbing untuk dikoreksi dan disetujui.
- 3) Diperbanyak dan selanjutnya siap untuk diujikan dan dipertahankan dalam sidang.

### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam rangka mempermudah penulisan dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab pertama pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah yang mengemukakan beberapa alasan penulis tertarik untuk mengangkat tema penelitian ini. Kemudian untuk mempertegas masalah yang diungkap dalam latar belakang, dibuat pula rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, batasan istilah, penelitian terdahulu, metologi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua landasan teori, berisi tentang konsep diri dalam pandangan psikologi kontemporer dan tinjauan keislaman tentang konsep diri remaja muslimah yang mengalami *Korean wave*.

Bab ketiga merupakan laporan hasil data penelitian yang berkaitan dengan konsep diri remaja muslimah yang mengalami *Korean wave*.

Bab keempat adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.